

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis yang semakin dinamis dan kompetitif, membuat para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa untuk bertahan dalam persaingan bisnis, perusahaan tidak hanya bergantung pada aset materi saja. Situasi ini mendorong manajer perusahaan untuk bersaing dalam menampilkan keunggulan mereka agar tetap bertahan dan menghadapi persaingan yang semakin kompetitif (Pasaribu et al., 2019). Para pelaku bisnis menginginkan agar perusahaan mencapai nilai yang tinggi, yang mencerminkan terjaminnya kesejahteraan para pemegang saham. Dengan menjadikan nilai perusahaan sebagai tujuan utama, perusahaan dapat memperkuat keunggulannya dibandingkan pesaing.

Sebuah perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam mengelola usahanya apabila mampu mempertahankan dan meningkatkan harga saham secara konsisten. Konsistensi dalam meningkatkan harga saham dapat menjadi daya tarik perusahaan di mata investor. Hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan harga saham yaitu berfokus pada menciptakan nilai perusahaan yang optimal. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar kemungkinan investor tertarik untuk menanamkan modalnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan juga berkontribusi terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Putri & Miftah, 2021). Fokus pada peningkatan nilai perusahaan memungkinkan perusahaan untuk terus berinovasi, meningkatkan efisiensi operasional, serta memberikan manfaat lebih besar bagi pelanggan dan pemangku kepentingan. Melalui strategi yang tepat, perusahaan dapat membangun daya saing yang berkelanjutan dan mempertahankan posisinya di industri.

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan adalah penilaian

investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dan kinerja perusahaan yang tercermin melalui harga saham di pasar (Santoso & Maiistriyati, 2021). Menurut Satria Bagaskara et al. (2021) nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya, harga pasar dari saham yang terbentuk disaat terjadi transaksi penjual dan pembeli disebut nilai pasar perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor mengenai kinerja perusahaan. Dengan demikian, nilai perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja serta prospek perusahaan di masa depan.

Menurut Wafiyudin et al. (2020) Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio Tobin's Q mengukur seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaanya. Tobin's Q merumuskan nilai perusahaan menggunakan data *Market Value of Equity*, *Book Value of Debt*, dan *Book Value of Total Asset*. (Sinatraz & Suhartono, 2021). Rasio ini dinilai biasa memberikan informasi yang lebih komprehensif karena dalam Tobin's Q mencakup semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan melibatkan seluruh aset, perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan investor saham, melainkan juga kreditur, sebab pembiayaan operasional tidak semata berasal dari ekuitas, melainkan juga dari pinjaman kreditur (Sindy et al., 2023). Menurut Dzahabiyya et al., (2020) Skor Interpretasi ideal Tobin's Q, dimana perusahaan dikatakan berhasil mengelola aktiva perusahaan jika $Tobin's Q > 1$, menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overvalued*. Jika $Tobin's Q < 1$, menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued* atau manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan. Potensi pertumbuhan investasi rendah. Jika $Tobin's Q = 1$, menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*. Maka Tobin's Q dikatakan ideal apabila nilainya lebih besar dari 1 ($Tobin's Q > 1$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih tinggi

dibandingkan nilai asetnya, yang berarti investor memiliki ekspektasi positif terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Nilai perusahaan yang ideal yaitu Tobin's $Q > 1$, namun belum semua perusahaan di Indonesia mencapai nilai ideal, salah satu diantaranya adalah perusahaan sektor infrastruktur. Sektor infrastruktur merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan daya saing nasional. Hal ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024, dimana kontribusi sektor konstruksi pada Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2023 menempati urutan kelima yakni sebesar 9,9%. Namun hal tersebut tidak menjamin bahwa seluruh perusahaan di sektor infrastruktur menciptakan nilai perusahaan dengan baik. Hal ini disebabkan adanya kasus korupsi pada infrastruktur. Pada tahun 2023 CNN Indonesian melaporkan bahwa salah satu mantan Direktur Utama PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, yang menjabat selama periode 2018-2020, melakukan korupsi dalam proyek pembangunan Tol Jakarta-Cikampek II Elevated, dikenal sebagai Tol MBZ, yang menghubungkan Cikunir hingga Karawang Barat. Sehingga menyebabkan indikasi kerugian keuangan negara sekitar Rp1,5 triliun (www.cnnindonesia.com).

Dengan kasus yang ada pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk membuat harga sahamnya terus menurun setiap tahunnya seperti yang diberitakan oleh Kompas, yang menyatakan bahwa PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) mengalami suspensi perdagangan saham oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena gagal melunasi dua surat utang senilai Rp 1,34 triliun yang jatuh tempo pada 18 Februari 2025. Kinerja keuangan WIKA yang terus merugi dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan penurunan harga saham secara drastis. Pada 18 Februari 2020, harga saham WIKA masih di level Rp 2.050 per lembar, namun anjlok menjadi Rp 204 per lembar pada 17 Februari 2025. Penurunan tajam ini membuat investor mengalami kerugian besar, dan ada kemungkinan harga saham WIKA

mendekati level saham Rp 50, yaitu harga terendah di BEI (www.kompas.com).

Dengan seiring banyaknya masalah korupsi yang terjadi pada sektor infrastruktur, membuat dampak menurunnya kepercayaan investor dan masyarakat terhadap sektor infrastruktur. Terdapat beberapa perusahaan mulai mengabaikan pentingnya nilai perusahaan bagi perusahaan sehingga tidak dapat menciptakan nilai perusahaan yang optimal.

Hal ini terlihat dari data nilai perusahaan tingkat nilai perusahaan pada perusahaan di sektor infrastruktur dari tahun 2020 sampai tahun 2024, yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1

Tingkat Nilai Perusahaan pada Perusahaan Infrastruktur

NO	KODE	NILAI PERUSAHAAN					Rata-rata	I/ TI
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	ACST	1,82	1,62	1,62	1,51	1,44	1,60	I
2	ADHI	1,00	0,94	0,83	1,03	0,77	0,91	TI
3	ARKO	0,00	0,00	2,51	2,41	2,70	2,54	I
4	BALI	1,21	1,20	1,23	1,13	1,71	1,30	I
5	BDKR	0,00	0,00	0,00	2,08	1,11	1,60	I
6	BTEL	4025,70	366,02	232,34	129,18	0,00	1188,31	I
7	BUKK	1,02	0,96	0,86	0,75	0,97	0,91	TI
8	CASS	1,01	1,30	1,05	1,44	1,88	1,34	I
9	CENT	1,17	0,48	1,18	1,15	0,89	0,98	TI
10	CMNP	0,73	1,02	1,01	0,82	0,75	0,87	TI
11	DGIK	0,67	0,36	0,33	0,31	0,80	0,49	TI
12	EXCL	1,15	1,19	1,03	1,00	1,04	1,08	I
13	FIMP	0,00	0,60	1,01	0,99	0,77	0,84	TI
14	FREN	1,12	1,33	1,14	1,02	7,46	2,41	I
15	GHON	1,36	1,53	1,29	1,16	1,02	1,27	I
16	GMFI	1,70	2,22	2,19	2,02	1,81	1,99	I
17	GOLD	0,95	0,91	1,13	1,01	0,92	0,98	TI
18	HADE	6,91	6,98	7,19	0,72	1,22	4,60	I
19	IBST	1,34	1,13	1,21	1,13	2,05	1,37	I
20	IDPR	0,78	0,83	0,82	0,77	0,77	0,79	TI
21	INET	1,17	1,31	0,69	2,82	1,95	1,59	I

NO	KODE	NILAI PERUSAHAAN					Rata-rata	I/ TI
		2020	2021	2022	2023	2024		
22	1PPC	0,98	0,93	0,94	1,04	1,00	0,98	TI
23	1PPM	1,56	2,07	1,17	1,12	1,07	1,40	I
24	ISAT	1,23	1,37	1,16	1,37	1,38	1,30	I
25	JAST	0,00	2,55	1,11	0,74	0,92	1,06	I
26	JKON	1,84	0,75	0,71	0,64	0,58	0,90	TI
27	JSMR	1,08	0,96	1,04	0,97	0,81	0,97	TI
28	KARW	2,78	3,12	3,47	3,75	10,19	4,66	I
29	KBLV	0,97	1,21	1,46	1,69	0,73	1,21	I
30	KEEN	0,86	0,84	0,93	0,99	0,84	0,89	TI
31	KETR	0,00	0,00	0,52	0,61	0,54	0,56	TI
32	KRYA	0,00	0,00	0,62	0,95	0,89	0,82	TI
33	LAPD	0,00	5,74	3,31	0,90	1,19	2,79	I
34	LCKM	2,58	2,08	2,17	2,22	2,00	2,21	I
35	LINK	1,29	1,59	1,19	0,95	0,88	1,18	I
36	META	1,03	0,76	0,85	1,12	0,12	0,78	TI
37	MORA	0,00	0,00	1,47	1,25	1,25	1,33	I
38	MPOW	0,66	0,76	0,73	0,60	0,73	0,70	TI
39	MTEL	0,00	1,62	1,59	1,42	1,33	1,49	I
40	MTPS	1,01	1,66	2,08	0,69	0,76	1,24	I
41	MTRA	1,66	0,00	0,00	0,00	0,00	1,66	I
42	NRCA	0,90	0,79	0,81	0,83	0,86	0,84	TI
43	OASA	2,83	6,33	1,74	1,27	7,72	3,98	I
44	PBSA	1,51	1,66	3,54	1,40	1,30	1,88	I
45	PGEO	0,60	0,49	0,49	1,40	1,16	0,83	TI
46	PORT	1,12	1,53	1,76	1,59	1,42	1,49	I
47	POWR	1,09	0,99	0,98	1,02	0,99	1,01	I
48	PPRE	0,98	0,83	0,75	0,65	0,62	0,76	TI
49	PTDU	0,00	0,00	0,75	0,33	1,22	0,77	TI
50	PTPP	0,95	0,85	0,82	0,78	0,77	0,83	TI
51	PTPW	0,93	0,85	1,33	1,17	1,19	1,09	I
52	RONY	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	TI
53	SMKM	0,00	0,75	3,85	0,35	0,42	1,34	I
54	SSIA	0,80	0,77	0,63	0,71	0,84	0,75	TI
55	SUPR	1,08	2,24	4,55	5,01	5,41	3,66	I
56	TAMA	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	TI
57	TBIG	1,71	2,29	2,59	1,74	1,78	2,02	I
58	TGRA	1,06	0,51	0,54	0,58	0,51	0,64	TI

NO	KODE	NILAI PERUSAHAAN					Rata-rata	I/ TI
		2020	2021	2022	2023	2024		
59	TLKM	1,84	1,92	1,81	1,82	1,35	1,75	I
60	TOPS	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	TI
61	TOTL	0,99	0,96	0,94	1,06	1,30	1,05	I
62	TOWR	1,88	1,67	1,61	1,48	1,27	1,58	I
63	WEGE	1,04	0,91	0,79	0,68	0,65	0,81	TI
64	WIKA	1,02	0,89	0,86	0,89	0,97	0,92	TI
65	WSKT	1,03	1,01	0,96	0,94	0,97	0,98	TI

Sumber : Penulis 2025

Keterangan :

I : Ideal

TI : Tidak Ideal

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 65 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai dengan tahun 2024, perusahaan yang konsisten menunjukkan nilai perusahaan secara optimal selama 5 tahun yang ditandai dengan setiap tahunnya nilai Tobin's Q lebih dari 1, yaitu sebanyak 18 perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sudah optimal dalam meningkatkan nilai perusahaan setiap tahunnya. Namun, banyak perusahaan lainnya yang masih belum mencapai nilai perusahaan secara optimal.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, menurut Ningrum et al. (2021), menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *sustainability report*, asimetri informasi, dan kinerja keuangan. Menurut penelitian Priharta et al., (2022) faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan dan *corporate governance*. Selain itu menurut Noviadewi & Mulyani (2020) faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah penghindaran pajak dan asimetri informasi. Dalam penelitian ini, faktor yang digunakan adalah asimetri informasi, kinerja keuangan, serta *corporate governance*.

Asimetri informasi merupakan kondisi saat salah satu pihak dalam transaksi memiliki informasi yang lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Asimetri informasi terjadi ketika satu pihak memiliki lebih banyak informasi dibanding pihak lain dalam transaksi. Kondisi ini memengaruhi kualitas informasi perusahaan dan memberikan sinyal positif atau negatif kepada *stakeholder*, yang berdampak pada pengambilan keputusan serta nilai perusahaan (Ningrum et al., 2021). Selain itu, asimetri informasi juga dapat terbentuk melalui *insider trading*, di mana informasi internal diperjualbelikan kepada pihak eksternal, sehingga memengaruhi persepsi pemegang saham terhadap perusahaan. Jika informasi yang diberikan jelas dan akurat, kepercayaan meningkat, akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham sehingga dapat berdampak positif pada nilai perusahaan (Noviadewi & Mulyani 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviadewi & Mulyani (2020) asimetri berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Tasya & Warsini (2023) dan (Tjahja, 2024) asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahna & Murti (2024) dan (Putri & Diantini, 2022) yang menyatakan asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai profit, efisiensi, dan pertumbuhan. Evaluasi kinerja keuangan biasanya dilakukan melalui analisis rasio keuangan, yang mencakup rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas (Priharta et al., 2022). Dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* sebagai ukuran kinerja keuangan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Rasio ini mencerminkan

tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan serta menunjukkan hasil yang dapat dicapai berdasarkan kebijakan dalam mengelola aset. Profitabilitas mengukur sejauh mana suatu usaha mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan (Jennifer et al., 2024). Perusahaan dengan prospek yang baik cenderung memiliki profitabilitas yang tinggi, sehingga menarik minat investor. Tingginya tingkat profitabilitas akan meningkatkan kepercayaan investor serta menarik lebih banyak pendanaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2020), (Faiz 2019), dan Santoso & Maiistriyati (2021) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian Wulandari & Wiksuana (2017) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Hirdinis (2019) dan Talumantak (2021) profitabilitas tidak pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin kecil risiko yang ditimbulkan oleh kewajiban keuangan jangka pendek. Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat meningkatkan risiko keuangan bagi perusahaan (Putri & Miftah, 2021). Menurut Chynthiawati & Jonnardi (2022) Rasio likuiditas penting bagi suatu perusahaan karena rasio ini dapat menggambarkan risiko kredit jangka pendek dan efisiensi penggunaan aset jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Manajer suatu perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas karena apabila likuiditas baik maka perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba yang nantinya akan mengurangi kepercayaan investor dan kreditr akan berdampak pada nilai perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwipa et al. (2020), Iman et al., (2021), dan Priharta et al., (2023) likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian Alifiani et al. (2020) likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Putri et al. (2016) dan Laksmiwati et al., (2023) likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utangnya guna memperoleh keuntungan serta memenuhi kewajiban pembayaran utang. Apabila perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan utang secara efektif, maka hal tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Dana yang diperoleh dari utang dapat dimanfaatkan untuk mendukung operasional perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Lamba & Atahau, 2022). Menurut Wulandari & Wiksuana (2017) peningkatan *leverage* dapat dianggap sebagai informasi positif jika mencerminkan strategi manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Namun, jika peningkatan tersebut terjadi karena keterpaksaan dan bukan didasarkan pada efisiensi, maka dapat memberikan sinyal negatif bagi pasar. Perusahaan yang memiliki kualitas baik akan secara sadar mengirimkan sinyal kepada pasar untuk membedakan dirinya dari perusahaan yang kurang berkualitas. Agar sinyal ini efektif, pasar harus mampu menangkap dan menafsirkannya secara positif, serta perusahaan dengan kualitas rendah tidak dapat dengan mudah menirunya. Pihak penerbit (*issuer*) dan penjamin emisi (*underwriter*) sebagai agen rasional juga berperan dalam menyampaikan sinyal kepada pasar. Jika perusahaan berhasil membuktikan kualitasnya, maka tingkat ketidakpastian akan berkurang, meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat nilai perusahaan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kartika & Abundanti (2019) dan Putri & Diantini (2022) *leverage* berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian Pratiwi & Muthohar (2021) dan Sugandhi et al. (2023) *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Lamba & Atahau (2022) dan (Fuhrotun, 2022) *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Corporate Governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai perusahaan bagi semua *stakeholder*. Indikator yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajemen perusahaan memiliki saham sekaligus berperan aktif dalam menentukan arah kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan (Dwicahyani et al., 2022). Menurut Setyasari et al. (2022) kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial, dimana pihak manajemen yang meliputi komisaris dan direksi berperan ganda sebagai manajer dalam pengambilan keputusan perusahaan sekaligus pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial sering dikaitkan sebagai upaya dalam peningkatan nilai perusahaan karena manajer selain sebagai manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan akan merasakan langsung akibat dari keputusan yang diambilnya sehingga manajerial tidak akan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan manajer. Dengan memiliki saham, manajer lebih termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan karena keputusan yang diambil akan berdampak langsung pada keuntungan pribadi dan perusahaan (Nurhaliza & Azizah, 2023).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ningrum & Sapari (2021) dan Ramadhan & Linda (2023) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian Fauzan & Khairunnisa (2019) dan Azaria & Muslichah, (2021) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam

penelitian Setyasari et al. (2022) dan Mufida & Widyawati (2024) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lainnya. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Fara, 2020). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk menjamin kesejahteraan pemegang saham, di mana kepemilikan institusional berperan sebagai agen pengawas yang efektif melalui investasi mereka yang signifikan di pasar modal. Tingginya tingkat kepemilikan institusional mendorong peningkatan upaya pengawasan oleh investor institusional, sehingga dapat mencegah tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Adanya kepemilikan institusional yang tinggi, pengawasan terhadap kebijakan manajemen menjadi lebih ketat, sehingga manajemen terdorong untuk mengambil keputusan yang meningkatkan nilai perusahaan (Lestari, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sa'adah (2021), Fara (2020), dan Ramadhan & Linda (2023) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian Dewi & Abundanti (2019) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Dwicahyani et al. (2022) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Menurut Laksana & Handayani, (2022) Tugas komite audit adalah melakukan fungsi pengawasan dalam penyajian laporan maupun dalam kepatuhan regulasi perusahaan guna membantu

dewan komisaris. Semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin baik pengawasan terhadap penyajian laporan sehingga dapat menghindari manipulasi dalam pelaporan. Menurut Apriani & Mursal (2022) komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki komite audit yang profesional dan independen cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi karena investor merasa lebih yakin terhadap kredibilitas dan kinerja keuangan perusahaan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Firdarini & Wiwaha (2023) dan Apriani & Mursal (2022) komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. dalam penelitian Pudjonggo & Yuliati (2022) komite Audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Bakti Laksana & Handayani (2022) komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Asimetri Informasi, Kinerja Keuangan, dan *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh pofitabilitas terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan?

4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
7. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menghasilkan bukti atau fakta empiris yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh asimetri informasi terhadap nilai perusahaan
2. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan
3. Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan
4. Pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan
5. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan
6. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan
7. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua sudut pandang, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan asimetri informasi, kinerja keuangan, dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman mengenai peran faktor faktor tersebut dalam mempengaruhi nilai perusahaan serta menjadi landasan bagi pengembangan kerangka teori yang lebih komprehensif di bidang ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dalam proses pengambilan keputusan strategis, khususnya terkait upaya peningkatan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan faktor asimetri informasi, kinerja keuangan, dan *corporate governance*. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan performa perusahaan di masa depan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi ini membantu investor menilai bagaimana perusahaan mengelola nilai perusahaannya, yang dipengaruhi oleh asimetri informasi, kinerja keuangan, dan *corporate governance*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi atau acuan untuk mengembangkan penelitian sejenis yang lebih mendalam, dengan memperluas cakupan analisis atau mengeksplorasi faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam mempengaruhi nilai perusahaan.